

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan ialah keberadaan segala sesuatu disekitar seseorang, biasanya sering terjadi suatu peristiwa yang berasal dari Masyarakat atau sekitar lingkungan itu sendiri yang memberikan pengaruh kepada peserta didik biasa terjadi dalam proses Pendidikan dan pergaulan sehari-hari (Saputra, 2022)

Lingkungan ialah suatu daerah atau tempat individu untuk bermasyarakat dan berinteraksi. Lingkungan terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sepermainan. Manusia diciptakan dengan dua jenis *gender* yaitu: laki-laki dan perempuan, perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang universal didalam masyarakat, dimana keduanya mempunyai perbedaan dari beberapa segi baik fisik, karakteristik dan emosi. Perempuan umumnya lebih bersifat tidak agresif, memelihara, lemah lembut dan keibuan sehingga lebih cenderung sensitif, sedangkan laki-laki cenderung bersifat agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya (Mensi et al., 2020).

Lingkungan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi individu atau kelompok agar melakukan sesuatu tindakan dan perubahan perilaku setiap orang. Lingkungan sering kali tidak disadari dapat memberikan dampak yang negatif bagi remaja untuk mendorong mereka terlibat pada pergaulan yang tidak wajar. Berbagai kasus yang melibatkan remaja seperti bertindak kasar, menganiaya, perbulian, pacaran dengan mesra di depan umum, berpakaian tidak sopan dan melakukan seks di luar nikah (Mensi et al., 2020). Lingkungan sosial di daerah Yogyakarta yang sering disebut juga kota pelajar memiliki potensi yang cukup besar bagi generasi muda saat ini. Kampus dan sekolah sebagai sarana pendukung mahasiswa dan siswa didalam menggapai tujuan Pendidikan yang sering kali mendapat kendala dilingkungan tersebut dan menjadi suatu masalah. Perilaku siswa di Yogyakarta sering menunjukkan perilaku tidak acuh terhadap informasi yang diterima dari berbagai teman sebaya yang diperoleh dari media sosial yang dengan mudahnya mengakses kebutuhan dirinya, salah satu yang sering menjadi permasalahan yaitu: kebutuhan seksual mengenai pornografi yang tidak sadar mempengaruhi pola perilaku di lingkungan sekitar mereka termasuk sekolah (Andriyani & Ardina, 2021). Pacaran dan melakukan seks di luar nikah dengan mesra di depan umum merupakan suatu perilaku seksual yang berisiko.(Mensi et al., 2020).).

Perilaku seksual berisiko ialah tindakan atau aktivitas yang berhubungan dengan seksual untuk menimbulkan sensasi nikmat berawal dari memegang atau meraba bagian sensitive, mendekatkan atau menempelkan alat kelamin hingga berlanjut ke aktivitas yang lebih jauh mengenai area genital hingga hubungan seksual layaknya suami istri (Rosalia et al., 2021). Perilaku seksual dipengaruhi oleh fantasi seksual, sehingga muncul rangsangan untuk melakukan onani hingga berhubungan seks dengan lawan jenisnya, yang meningkatkan resiko hamil diluar nikah berupa aborsi (Rosalia et al., 2021).

Berdasarkan data WHO yang telah melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki - laki dan perempuan berumur 18 tahun yang melakukan hubungan seks diluar nikah, sedangkan 60% remaja laki-laki dan perempuan berusia 18 tahun sisanya tidak melakukan seks sebelum menikah. (Rosalina et al., 2021). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2019)).

Tindakan remaja dengan pasangannya memiliki dampak besar bagi remaja yang banyak dilakukan selama ini adalah perilaku seksual berisiko. Beberapa contoh dari dampak perilaku seksual tersebut adalah kehamilan diluar nikah,

pernikahan dini, aborsi, penyakit kelamin dan infeksi menular seksual bahkan bisa terjadi HIV/AIDS karena berganti-ganti pasangan (Rosalina et al., 2021). Indonesia termasuk negara ke - 37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN dari Kamboja (Kemenkes, 2018). Menurut hasil Riskesdas 2018 terdapat 3,3% remaja usia 15-19 tahun mengidap AIDS (Kemenkes, 2018). Infeksi Menular Seksual (IMS) menempati peringkat 10 besar alasan terobat di banyak negara berkembang. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru IMS di negara berkembang (WHO, 2018). Perilaku seksual berisiko pada remaja jika tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu terjadinya aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, IMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian (Rosalina et al., 2021).

Di Daerah Yogyakarta (DIY) pada data SDKI 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 tahun merupakan suatu kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria, kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan yaitu: berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, dan meraba/diraba. Selain itu juga pria dan wanita telah melakukan hubungan seksual pra nikah yaitu 59% wanita dan 74%

pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun, dan presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang tidak menginginkan kehamilan dari pasangannya tersebut (DP3AP2 DIY, 2020).

Berdasarkan penelitian studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 5 April 2023 di SMA BOPKRI-2 Yogyakarta ditemukan menyimpan video pornografi pada saat guru melakukan inspeksi mendadak (sidak) dan guru menyampaikan ditemukan siswa-siswi berpacaran di beberapa pojok ruang kelas. Sudah ditegur berulang kali tetapi masih melakukan. Sudah ditegur berulang kali tetapi masih melakukan. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 siswa didapatkan 1 siswa tidak pernah pacaran, 2 siswa mengatakan pernah berpacaran tetapi saat ini tidak memiliki pacar, dan 2 siswa mengatakan memiliki pacar. Kemudian dari data yang didapatkan 5 siswa mengatakan dilingkungan sekolah banyak yang berpacaran. Setelah itu dari data yang didapatkan 2 siswa mengatakan tidak pernah melihat remaja yang berpacaran dilingkungan tempat nongkrong dan 3 siswa mengatakan banyak melihat yang berpacaran dilingkungan tempat nongkrong. Selanjutnya didapatkan 3 siswa menyampaikan jika dilingkungan tempat tinggal ada yang

melakukan seks di luar nikah, dan 2 siswa mengatakan tidak ada yang melakukan seks diluar nikah di lingkungan tempat tinggalnya. 4 siswa mengatakan dilingkungan tempat tinggal ada yang hamil diluar nikah, dan 1 siswa mengatakan dilingkungan tempat tinggal tidak ada yang hamil diluar nikah. Selain itu, 4 siswa mengatakan saudara mereka mempunyai pacar dan pernah melihat saudara mereka berpacaran, dan 1 siswa adalah anak tunggal yang tidak pernah melihat orang berpacaran di rumahnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah ini adalah “Adakah hubungan lingkungan dengan perilaku seks berisiko remaja pada SMA Bopkri 2 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja yaitu usia, jenis kelamin remaja di SMA Bopkri 2 Yogyakarta
- b. Mengidentifikasi lingkungan sosial di SMA BOPRI 2 Yogyakarta
- c. Mengidentifikasi perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta
- d. Jika terdapat hubungan, maka untuk mengetahui keeratan hubungan lingkungan dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta mengenai hubungan lingkungan dengan perilaku seksual beresiko pada remaja.

2. Bagi SMA BOPKRTI 2 Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi, wawasan, pengalaman dan pengetahuan bagi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mengenai hubungan lingkungan dengan perilaku seksual beresiko pada remaja.

3. Bagi remaja

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai acuan dan evaluasi diri bagi remaja, dalam mencegah perilaku seksual berisiko di lingkungan sekitar remaja.

4. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

5. Bagi pembaca

Menambah informasi dan pengetahuan tentang hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

	Nama\Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Lutfi & Kresna 2020	Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Samarinda 2020	Metode penelitian menggunakan desain <i>cross sectional</i> , dengan jumlah 91 responden dan data diperoleh menggunakan statistik <i>chi square</i> sampling, penelitian menggunakan teknik pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus perhitungan besar sampel dari total	Hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 53 (58,2%) dan bagi responden yang tidak berisiko sebanyak 18 (41,8%) dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko sangat berdampak dan berisiko tinggi terhadap terjadinya LSL (Lelaki Seks Lelaki). Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang berperilaku seksual berisiko didapatkan hasil sebanyak 54 (59,3%) responden yang berpengaruh dan sebanyak 37 (40,7%) responden yang tidak berpengaruh dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan dapat mengakibatkan seseorang menjadi berperilaku seksual berisiko terhadap terjadinya LSL (Lelaki Seks Lelaki). Dari hasil	Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan variabel independen yaitu hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko	<p>a. Penelitian sebelumnya memiliki variabel Lingkungan Dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki seks Lelaki), sedangkan pada peneliti menggunakan variabel lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja</p> <p>b. Penelitian sebelumnya memiliki responden LSL (Lelaki Seks Lelaki), sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan memiliki responden remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan</p> <p>c. Tempat penelitian sebelumnya di Puskesmas Samarinda,</p>

			populasi tersebut	tersebut didapatkan suatu hubungan yang signifikan yaitu adanya hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di wilayah kerja Puskesmas Temindung.		<p>sedangkan penelitian yang akan saya lakukan di SMA Bopkri 2 Yogyakarta</p> <p>d. Metode penelitian sebelumnya menggunakan desain <i>cross sectional</i>, dengan jumlah 91 responden dan data diperoleh menggunakan statistik <i>chi square</i> sampling penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus perhitungan besar sampel dari total populasi tersebut, sedangkan pada penelitian saya menggunakan teknik stratified random sampling</p> <p>e. Tahun penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2020, sedangkan pada penelitian saya tahun penelitian 2023</p>
--	--	--	-------------------	--	--	---

No	Nama\Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Nike Puspita Alwi, Ainil Firti, Mutia Ulfa 2021	Hubungan Perilaku Seksual Remaja Dengan Lingkungan Di SMK X Pekanbaru	Metode Penelitian sebelumnya menggunakan desain mode komperatif dan pendekatan cross-sectional	Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan perilaku seksual pada siswa di SMK X Pekanbaru (P value 0,043). Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 82 responden memiliki lingkungan yang baik, terdapat 45 responden (30%) tidak beresiko dalam perilaku seksual. Kemudian, pada lingkungan yang tidak baik terdapat 70 responden, sehingga 44 responden (29%) beresiko pada perilaku seksual Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2017) bahwa pada penelitian tersebut memiliki hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan perilaku seksual	<p>a. Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama menggunakan responden pada remaja usia 16-18 tahun</p> <p>b. Persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel yang sama</p>	<p>a. Tempat penelitian sebelumnya di SMK X Pekanbaru, sedangkan pada penelitian saya akan dilakukan di SMA Bopkri 2 Yogyakarta</p> <p>b. Metode Penelitian sebelumnya menggunakan desain mode komperatif dan pendekatan cross-sectional, sedangkan pada peneliti menggunakan teknik stratified random sampling</p> <p>c. Tahun penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2021, sedangkan pada penelitian saya dilakukan pada tahun 2023</p>

	Nama\Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Sri Purwatiningi 2019	Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-anak Migran dan Nonmigran	Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari hasil wawancara	Hasil CHAMPSEA (<i>Child Health and Migrant Parents in South East Asia</i>) di Jawa Barat dan Jawa Timur 2016 menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di perdesaan juga telah melakukan perilaku seksual berisiko atau perilaku seksual pranikah. Data CHAMPSEA 2016 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 5,07 persen remaja yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku ini dilakukan, baik oleh remaja dari keluarga migran maupun dari keluarga nonmigran, Namun, usia pertama kali melakukan hubungan seksual ini berbeda dengan persepsi mereka tentang usia ideal untuk melakukan hubungan seksual. Berdasarkan persepsi mereka, sebanyak 67,37 persen mengatakan bahwa usia yang ideal untuk melakukan hubungan seksual adalah pada usia 21-25 tahun	Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama menggunakan responden pada remaja	<p>a. Penelitian sebelumnya memiliki variabel pengaruh Lingkungan sosial pada anak-anak migran dan nonmigran, sedangkan pada penelitian saya akan menggunakan variabel Lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja</p> <p>b. Tempat penelitian sebelumnya di CHAMSEA wave II, sedangkan pada penelitian saya akan dilakukan di SMA Bopkri 2 Yogyakarta</p> <p>c. Tahun penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2019, sedangkan pada penelitian saya akan dilakukan pada tahun 2023</p> <p>d. Metode penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari hasil wawancara, sedangkan pada penelitian saya akan</p>

						menggunakan korelasi.	kuantitatif
--	--	--	--	--	--	-----------------------	-------------

STIKES BETHESDA YAKKUM